



PEMIKIRAN IBN TAIMIYAH TENTANG METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA PEMURNIAN PEMAHAMAN TERHADAP AL-QUR'AN

H. Masyhud^{*)}

^{*)} Penulis adalah dosen tetap STAIN Purwokerto Jurusan Hukum Islam (Syariah). Dia menyelesaikan studi Magister Studi al-Qur'an di Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Abstract: Ibn Taimiyah is a great and productive thinker and writer. He has written more than 500 books almost in all aspects of Islam. His thought has significantly influenced the world of Islam. The Science of the Holy Qur'an ('Ulum al-Qur'an) which was important part of his works has altered the paradigm of Qur'anic interpretation among Moslem scholars during his era and the next generation. The purposes of this research are follows: (1) explaining the opinion of Ibn Taimiyah about the Qur'anic interpretation that had been done by Moslem scholars in his period; (2) finding the best principals and methods of Qur'anic interpretation according to Ibn Taimiyah; and (3) searching the original characteristics of Ibn Taimiyah's Qur'anic interpretation. This research will be conducted based on the frame of thinking that the difference methods of Qur'anic interpretation which are applied by Moslem scholars will significantly influence the product of their interpretations. In fact, the method of Qur'anic interpretation continuously develops in accordance with the development of time and needs. Ibn Taimiyah is a thinker and Qur'anic interpretator who seriously work to clean the Holy Qur'an from the improper understanding that contradict to the general teaching of the Holy Qur'an it self that had been develop in his era and previously. Qualitative method and book survey technique will be employed in this research. The primary sources of data are works of Ibn Taimiyah in the discipline of the Qu'anic Interpretation, while its secondary sources are the works of other Moslem scholars in the discipline from various generations. **Keywords:** Method, purifying, Qur'anic interpretation, source of teaching.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang ayat-ayatnya terdiri dari ayat yang bersifat *qath'i*/*muhkamat* dan *zhanny*/*mutasyabihat*.¹ Secara kuantitas, ayat-ayat *zhanny* lebih banyak dari ayat-ayat yang *qath'i*. Al-Qur'an sebagai wahyu seluruh penafsiran terhadap ayat-ayatnya menjadi sumber ajaran yang penting dalam kehidupan beragama.² Ayat-ayat itu sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia,³ dari kegelapan menuju alam yang penuh hidayah, terang benderang, dan pembeda (*furqan*) antara yang hak dan yang batil.⁴ Fenomena ini bukan merupakan ciri khusus agama Islam saja, melainkan merupakan karakter umum dari semua agama yang didasarkan atas wahyu Ilahi.⁵ Dalam perspektif Fazlur Rahman, al-Qur'an adalah dokumen keagamaan dan etika yang secara praktis bertujuan menciptakan masyarakat memiliki moral yang tinggi dan adil, yang terdiri dari individu-individu saleh dan religius,⁶ yang dilandasi oleh *tauhidu a'la al-Allah* yang Maha Esa. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan.⁷ Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia untuk memenuhi janjinya kepada Allah, dan memiliki



peran yang disandangnya sebagai khalifah di bumi.⁸ Oleh karena itu, al-Qur'an menjadi landasan kehidupan umat Islam di manapun berada.⁹

Dalam konteks keberagamaan umat Islam, memahami al-Qur'an merupakan suatu kebutuhan yang penting karena di dalam al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Taimiyah¹⁰, terdapat "tali Allah" yang kokoh, peringatannya yang bijaksana, dan jalan yang lurus. Oleh karena itu, berbagai upaya yang dilakukan untuk mengungkap pesan-pesan al-Qur'an dan menyingkap makna-maknanya dinilai sebagai perbuatan mulia.¹¹ Pentingnya pemahaman yang tepat terhadap ayat-ayat al-Qur'an menjadikan kedudukan Ilmu tafsir sebagai disiplin ilmu yang karena penafsiran merupakan cara untuk menjembatani kesenjangan antara perkembangan kehidupan masyarakat yang cepat dengan tulisan ayat-ayat Kitab Suci, termasuk al-Qur'an yang sudah baku.¹² Jika diamati secara cermat, isi dari sejarah agama-agama pun didominasi oleh eksplanasi tentang interpretasi terhadap ayat-ayat Kitab Suci yang sangat *multi-interpretable*.¹³

Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah adalah individu yang pertama kali memaknai al-Qur'an dan menjelaskan maksud ayat-ayatnya. Kemudian, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, para Sahabat terpanggil untuk menjelaskan segala sesuatu dari al-Qur'an yang telah mereka ketahui. Dalam perkembangannya muncullah beberapa nama Sahabat yang piawai dalam menafsirkan al-Qur'an. Keakurasian penafsiran yang dilakukan oleh para Sahabat tidak diragukan lagi sehingga penafsiran mereka diterima oleh para ulama dan generasi berikutnya di berbagai wilayah Muslim. Kemudian muncul berbagai kelompok ahli tafsir seperti di Makkah, Madinah, dan Iraq.¹⁴ Menurut Ibn Taimiyah, sebagaimana dikutip oleh Subhi al-Shalih, orang-orang Makkah memiliki pengetahuan mendalam tentang tafsir. Mereka adalah para Sahabat, seperti Ibn 'Abbas, Mujahid, 'Atha' bin Abi Rayyan dan 'Ikrimah maula ibn 'Abbas. Di Kufah, *mufasssir* Sahabat yang terkemuka antara lain adalah Abdullah ibn Mas'ud, sedangkan yang di Madinah adalah murid-murid Zaid ibn Aslam, termasuk di antaranya Malik Ibn Anas.¹⁵

Thabaqat ketiga kaum Muslimin melanjutkan pengembangan tafsir dari kaum Tabi'in. Mereka mengumpulkan segala penafsiran para pendahulunya, kemudian dituangkan dalam kitab-kitab tafsir karya mereka, seperti yang dilakukan oleh Sufyan Ibn 'Uyainah dan Waqi' Ibn al-Jarrah.¹⁶ Mereka menjadi pembuka jalan bagi Ibn Jarir al-Thabary penulis kitab *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* yang metode penafsirannya diikuti oleh sebagian besar ahli tafsir pada masa-masa berikutnya.¹⁷

Gabungan ketiga sumber penafsiran itu, yaitu penafsiran periode pertama, penafsiran Nabi Muhammad SAW, penafsiran periode kedua, penafsiran para Sahabat, dan penafsiran periode ketiga, penafsiran para Tabi'in, dinamai *Tafsir bi al-Ma'tsur*.¹⁸ Tafsir sesudah itu yang menggunakan berbagai metode dan pemikiran serta tampil dalam corak yang beraneka disebut *Tafsir bi al-Ra'yi*. Di antara *Tafsir bi al-Ra'yi* ada yang bagus kualitasnya sehingga patut diapresiasi, dan ada pula yang jelek sehingga perlu dihindari bergantung pada dekat-jauhnya dengan hidayah Allah dalam al-Qur'an.¹⁹ Di antara tafsir-tafsir *bi al-ra'yi* yang dapat diterima adalah *Anwar al-Tanzil* karya al-Baidhawi, *Madarik al-Tanzil* karya al-Nasafi, dan *Tafsir Lubab al-Ta'wil* karya al-Khazin. Tafsir-tafsir *bi al-ra'yi* yang dinilai perlu dicermati antara lain adalah *Tafsir al-Kasasyaf* karya al-Zamakhshari.²⁰

Setelah periode ketiga, para *mufasssir* mulai mengalihkan perhatian kepada aspek-aspek ilmiah dari al-Qur'an dan menonjolkan al-Qur'an, bahkan menyanjungnya secara berlebihan, seakan-akan al-Qur'an itu merupakan "ensiklopedi" yang memuat berbagai disiplin ilmu. Mereka menggunakan alasan ayat al-Qur'an itu sendiri mengatakan, "...Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab ...".²¹ Embrio penafsiran ilmiah ini



muncul pada Dinasti Abasiyah, pada pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun.²² Meskipun begitu, tokoh yang paling gigih mensosialisasikan dan mendukung ide penafsiran ilmiah adalah al-Ghazali, yang ditandai dengan pencurahan waktunya untuk menyusun buku tentang prinsip-prinsip penafsiran ilmiah dalam kitabnya yang sangat terkenal, *Jawahir al-Qur'an*.²³ Dalam perkembangan selanjutnya, bermunculan cukup deras komentar-komentar negatif terhadap penafsiran ilmiah terhadap al-Qur'an, seperti yang secara bertubi-tubi dialamatkan kepada tafsir *Mafatih al-Ghaib* dan *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* yang ditulis oleh Thanthawi Jauhari. Para kritikus tafsir tersebut pada umumnya mengomentari bahwa kitab-kitab tafsir ilmiah itu tidak ubahnya bagaikan "tong sampah".²⁴

Para ahli filsafat berusaha menggabungkan antara filsafat dan agama dengan cara menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an pada makna-makna yang sesuai dengan kecenderungan dalam filsafat. Upaya ini dilakukan, misalnya oleh Al-Farabi yang menafsirkan Malaikat sebagai "bayang-bayang ilmiah".²⁵ Kaum Sufi, di sisi lain, cenderung menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan pikiran, perilaku, dan pancaran ruhani mereka. Mereka mengerahkan segenap kemampuan untuk memadukan antara nash-nash al-Qur'an dan prinsip-prinsip mereka, dengan tokohnya Muhyiddin ibn 'Arabi.²⁶ Di samping itu, ada juga kecenderungan penafsiran ke arah dimensi batiniah al-Qur'an dan menolak dimensi lahiriahnya.²⁷ Kecenderungan lain yang mengandung risiko penyimpangan dilakukan untuk mendukung pendirian atau pendapat kelompok atau madzhab tertentu. Kaum Mu'tazilah yang mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an agar sesuai dengan ideologi kemu'tazilahannya. Golongan Asy'ariyah juga mendukung keyakinan-keyakinan mereka dengan mena'wilkan sebagian nash-nash al-Qur'an dengan versi mereka. Golongan lain yang menghubungkan diri dengan al-Qur'an untuk meneguhkan keyakinan dan ideologi serta pemikiran-pemikiran mereka antara lain kelompok Syi'ah Imamiyah, kaum Khawarij, Al-Jahmiyah, dan kelompok Murji'ah.²⁸

Ibn Taimiyah adalah seorang pemikir Muslim yang besar pengaruhnya terhadap dunia Islam. Dia ahli dalam hampir semua cabang pengetahuan Islam.²⁹ Karya-karyanya meliputi bidang Aqidah, Fiqih, Hadis, Tafsir, Tasawuf, Filsafat, dan Politik.³⁰ Berbekal segala kemampuan yang dimiliki, Ibn Taimiyah berupaya membangun kembali masyarakat Islam di atas sendi-sendi Islam yang pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Sunah.³¹ Upaya yang dilakukannya berangkat dari asumsi dasar bahwa kaum Muslimin generasi pertama maju dengan pesat karena mereka berpegang kepada ajaran Islam dan menghormati al-Qur'an. Sebaliknya, kaum muslimin pada masanya lemah dan kurang dihargai komunitas agama lain karena mereka telah meninggalkan sumber ajarannya. Ia berkesimpulan bahwa tugas utama yang harus dijalankannya adalah menyeru umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunah, dalam memahaminya menggunakan pemahaman kaum muslimin generasi pertama untuk menguji madzhab-madzhab dan hasil pemikiran kaum muslimin dari masa ke masa.³²

Satu langkah strategis yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah ke arah itu adalah merumuskan kerangka dasar atau prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an dalam karyanya *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*.³³ Syaikh Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Qasim al-'Asimi al-Najdi al-Hanbali menghimpun risalah tafsir Ibn Taimiyah dalam Juz 14-17.³⁴

Ibn Taimiyah dinilai telah membuka jalan bagi lahirnya *mufasssir* klasik Ibn Katsir.³⁵ Ibn Taimiyah memperoleh penghargaan dari Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar*.³⁶ Bahkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Ibn Taimiyah adalah salah seorang ulama yang paling banyak mempengaruhi jalan pikiran Rasyid Ridha.³⁷ Penelitian mendalam terhadap karya-karya Ibn Taimiyah dalam bidang tafsir yang meliputi pandangan-pandangan teoretiknya tentang prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an, hasil evaluasinya terhadap



kitab-kitab tafsir terdahulu, dan metode. Karakteristik penafsirannya diharapkan dapat ditemukan kerangka penafsiran Al-Qur'an Ibn Taimiyah yang utuh dan menjadi sumbangan metodologis dalam studi tafsir bagi masyarakat Muslim masa kini dan masa yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana prinsip-prinsip dan metode penafsiran al-Qur'an Ibn Taimiyah?
2. Bagaimana upaya pemurnian pemahaman al-Qur'an Ibn Taimiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan prinsip-prinsip dan metode penafsiran Al-Qur'an menurut Ibn Taimiyah.
2. Mencari ciri khas penafsiran Ibn Taimiyah dalam upaya pemurnian pemahaman terhadap al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

Ibn Taimiyah adalah seorang pemikir ulung dan penulis yang produktif. Dia menulis mengenai hampir setiap aspek dari Islam. Muhammad Farid Wajdi memperkirakan bahwa karya Ibn Taimiyah mencapai 500 buah.³⁸ Qamaruddin Khan telah membuat daftar karya tulis Ibn Taimiyah, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum, yang telah ditemukan bukti fisiknya maupun yang belum, semuanya berjumlah 295 judul.³⁹ Sebagian dari karya-karya Ibn Taimiyah merupakan reaksi terhadap kekeliruan-kekeliruan yang dialami masyarakat muslim pada masanya. Pesan utama yang disampaikannya adalah seruan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunah. Karya-karya Ibn Taimiyah dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap kebangkitan gerakan Wahabi pada abad ke-16, dan hampir seluruh gerakan pembaharuan di dunia Islam pada zaman modern ini. Penilaian tersebut mejadi stimulator yang dahsyat kepada para pemikir Muslim, dan para Orientalis untuk mempelajari dan meneliti karya-karyanya secara mendalam.

Banyak para penulis Muslim seperti Muhammad Abu Zahrah,⁴⁰ Mahmud Mahdi al-Istanbuli,⁴¹ dan Muhammad Khalil Haras telah menulis biografi Ibn Taimiyah sebagai tokoh pembaru Islam terkemuka.⁴² Di antara karya tulis yang menyanjung Ibn Taimiyah antara lain disusun oleh Mar'i Ibn Yusuf al-Karmi al-Harbali yang memuat apresiasi beberapa ulama terkemuka seperti Ibn al-Qayyim, al-Dzahabi, Ibn Daqiq, Ibn al-Wardi, dan Abu Hayyan.⁴³ Tulisan-tulisan ringkas tentang Ibn Taimiyah dapat ditemukan pula dalam karya H.A.R. Gibb,⁴⁴ Fazlur Rahman,⁴⁵ Majid Fakhry,⁴⁶ dan Nurcholish Madjid.⁴⁷ Sementara itu, tulisan Adnan Zarzur,⁴⁸ al-Dzahaby,⁴⁹ Muhammad Ali al-Shabuny,⁵⁰ al-Suyuthy dan al-Zarkasyi⁵¹ mengisyaratkan reputasinya di bidang tafsir atau Ilmu Al-Qur'an.

Studi pemikiran Ibn Taimiyah di bidang tafsir antara lain telah dilakukan oleh Muhammad al-Sayyid al-Julainid yang kajiannya menitikberatkan pada masalah penta'wilan, yakni pengalihan makna ayat dari makna lahiriahnya ke makna lain yang masih tercakup sepanjang pengalihan makna tersebut tidak bertentangan dengan semangat ajaran al-Qur'an dan al-Sunah.⁵² Penta'wilan ayat al-Qur'an dengan cara seperti itu telah banyak dilakukan oleh para filosof dan para ahli kalam mengenai masalah-masalah ke-tuhanan dan menyangkut masalah ayat-ayat *mutasyabihat*. Di sini, al-Julainid memetakan posisi Ibn Taimiyah dalam konteks perbedaan-perbedaan pandangan tentang penta'wilan al-Qur'an. Hasil yang paling signifikan adalah kritik Ibn Taimiyah terhadap penta'wilan yang dilakukan oleh berbagai kalangan, yang dinilainya tidak sejalan dengan



cara ulama *Salaf* dalam memahami al-Qur'an. Titik berat kajiannya bukan pada metode penafsiran al-Qur'an pada umumnya, tetapi pada metode penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu yang dipandang perlu penta'wilan.⁵³

Didin Syafruddin dalam sebuah tulisannya membahas tiga hal yang berkaitan dengan penafsiran Ibn Taimiyah, yakni *pertama*, pandangan-pandangan Ibn Taimiyah tentang ta'wil, termasuk di dalamnya pembahasan tentang kritik Ibn Taimiyah atas penta'wilan aliran-aliran pemikiran dalam Islam, baik kalangan filosof, ahli kalam maupun kaum sufi. *Kedua*, prinsip-prinsip penafsiran Ibn Taimiyah yang termuat dalam karyanya *Muqaddimah fi Uhsul al-Tafsir*. *Ketiga*, tafsir surat al-Ikhlash karya Ibn Taimiyah sebagai sampel penerapan metode penafsirannya, sekaligus untuk melihat orisinalitas prinsip-prinsip penafsirannya.⁵⁴ Dalam tulisan itu, Didin Syafruddin tidak mengemukakan karakteristik penafsiran Ibn Taimiyah sebagai bagian dari sistem penafsirannya. Lebih dari itu, karya tersebut belum menggambarkan penafsiran Ibn Taimiyah secara utuh yang termuat dalam empat Juz dari *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ahmad Ibn Taimiyah*, yang telah ditahqiq oleh Muhammad al-Sayyid al-Julainid dan diterbitkan ulang dengan judul *Daqaiq al-Tafsir*.⁵⁵

Juhaya S. Paraja menulis tentang epistemologi Ibn Taimiyah yang memuat pandangannya tentang hubungan akal dan wahyu. Menurut Ibn Taimiyah, akal dan wahyu itu tidak saling bertentangan satu sama lain. Pendapat akal yang lurus akan selalu sesuai dengan wahyu yang benar. Ia menegaskan, bahwa akal bukanlah dasar untuk menentukan kebenaran wahyu karena wahyu telah pasti benar dengan sendirinya, baik wahyu itu diketahui oleh akal atau tidak. Wahyu tidak memerlukan pembenaran akal. Wahyu menyempurnakan akal. Akal dan wahyu mungkin bisa bertentangan, tetapi pendapat akal yang *sharih* akan sesuai dengan wahyu yang *sahih*. Wahyu selamanya tidak dapat dipisahkan dari akal.⁵⁶

Saiful Anwar menulis bahwa menurut Ibn Taimiyah penetapan adanya pencipta alam adalah dengan ayat al-Qur'an. Dengan mengetahui ayat tentang Allah, seseorang mengetahui Allah, seperti mengetahui matahari melalui panasnya.⁵⁷ Induk ilmu dan sumbernya yang pertama bagi orang beriman adalah iman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedangkan bagi Rasul sendiri adalah wahyu yang diterimanya.⁵⁸

Karya Muhammad Amin tentang ijtihad Ibn Taimiyah menjelaskan pandangan tentang posisi sentral al-Qur'an dalam Islam. Setiap Muslim, baik yang alim maupun yang awam, berkewajiban untuk menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya sebagai dasar hukum yang harus dipegangi dan Imam atau pemimpin yang harus diikuti. Mereka wajib mengimani kebenaran nash-nash al-Qur'an dan al-Sunah, walaupun tidak mengetahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya. Adapun terhadap selain al-Qur'an dan al-Hadis, seseorang boleh memilih antara menerima dan menolak sebab kewajiban manusia hanyalah tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya di samping patuh kepada *Ulil Amri*, selama mereka taat atau dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendapat ini disandarkan atas nash al-Qur'an dalam surat al-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيعُوْا لِلّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاَطِيعُوْا
 الْاَمْرَ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ
 كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (al-Sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya" (Soenarjo, dkk., 1995: 128).



Ayat di atas merupakan pedoman bagi Ibn Taimiyah untuk menimbang dan menilai pendapat seseorang. Tolok ukur untuk menerima atau menolak pendapat adalah al-Qur'an dan al-Hadis. Bila tidak ada pendapat yang menurutnya dekat dengan maksud al-Qur'an dan al-Sunah, maka ia berijtihad sendiri.⁵⁹

Pandangan Ibn Taimiyah tentang al-Qur'an merupakan titik tolak pemahamannya terhadap cabang-cabang pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, bagi setiap pengkaji pemikiran Ibn Taimiyah penting kiranya untuk mengetahui metode pemahamannya terhadap al-Qur'an, serta mencermati penafsirannya. Menurut Ibn Taimiyah, sebagian al-Qur'an telah jelas dengan sendirinya dan sebagian yang lainnya telah dijelaskan oleh para *mufassir*, tetapi sebagian ayat memang musykil bagi para ulama sehingga ia merasa perlu untuk menafsirkannya.⁶⁰ Atas dasar itu, maka Muhammad al-Sayyid al-Julainid merasa tepat menamakan himpunan tafsir Ibn Taimiyah dengan nama *Daqaiq al-Tafsir*.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang prinsip dan metode penafsiran Ibn Taimiyah terhadap al-Qur'an, yang mencakup penilaiannya terhadap penafsiran al-Qur'an yang ideal, dan karakteristik penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada penggalian nilai-nilai yang terkandung dalam penafsiran Ibn Taimiyah terhadap Al-Qur'an dengan cara melihat makna yang terkandung dalam karyanya, sebagaimana adanya dan membuat interpretasi terhadap apa yang tersirat di baliknya.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, pemahaman dan pengamalan atas nilai-nilai agama sulit diukur secara kuantitatif. Bahkan, pengkonversian pemahaman dan praktik keagamaan ke dalam angka-angka yang dianalisis dan ditafsirkan secara pasti dapat menjerumuskan peneliti ke dalam dikotomi benar-salah atau kuat-lemah yang membahayakan karena ajaran agama, terutama yang menyangkut kehidupan manusia banyak yang sifatnya *zhanni (uncertain)* yang memungkinkan lahirnya interpretasi dan pengamalan yang berbeda.

Kedua, data yang dikumpulkan sebagian besar berupa kata-kata tertulis, yang berhubungan dengan pemahaman serta pengamalan atas nilai-nilai agama.

Ketiga, metode ini dapat digunakan untuk memahami berbagai keadaan, pemahaman, dan sifat individu secara holistik.

Keempat, metode kualitatif memungkinkan untuk memahami tokoh secara personal dan memandang dia sebagaimana dia sendiri mengungkapkan pandangan dunianya, serta memungkinkan kita untuk menangkap pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungannya. Dengan demikian, dapat dirumuskan konsep-konsep yang hakiki tentang sisi-sisi kehidupannya yang relevan dengan topik penelitian.

Kelima, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi dan eksplanasi secara mendalam serta mencatatnya ketika menemukan masalah-masalah baru dari objek penelitian, yang secara teoretik dinilai menyimpang dari apa yang seharusnya.

Keenam, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan teori tertentu. Teori-teori yang dianggap sudah mapan dalam bidang ini hanya dijadikan sebagai kerangka dalam



melakukan penelitian ini.

B. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pada saat studi kepustakaan dilakukan pencatatan mengenai segala hal yang ditemukan dari kepustakaan yang dianggap relevan dengan topik penelitian. Catatan penelitian itu, di samping mendokumentasikan persoalan-persoalan yang dijumpai, juga dilengkapi dengan catatan peneliti tentang persoalan yang dianggap perlu diberikan catatan.

C. Sumber Data

Sumber data terbagi dua bagian; (1) sumber data primer dan (2) sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah karya-karya Ibn Taimiyah yang berhubungan dengan masalah tafsir yang antara lain; *Tafsir Ibn Taimiyah, Tafsir Surah Al-Ikhlash, Tafsir Surah Al-Kautsar, dan Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir.*

Sumber data sekunder penelitian ini adalah karya-karya para ulama lain tentang penafsiran al-Qur'an khusus yang membahas tentang biografi dan pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah tentang tafsir.

D. Validitas Data

Tingkat keabsahan (*trustworthiness*) seluruh data yang dikumpulkan dalam penelitian ini telah diupayakan untuk memenuhi empat kriteria: (1) tingkat kepercayaan (*credibility – internal validity* dalam penelitian kuantitatif), (2) keteralihan (*transferability – external validity* dalam penelitian kuantitatif), (3) kebergantungan (*dependability – reliability* dalam penelitian kuantitatif), dan (4) tingkat kepastian (*confirmability – objectivity* dalam penelitian kuantitatif).

E. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis secara induktif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan sejak penulis mengumpulkan data sampai setelah selesai mengumpulkan data yang dilakukan *behind the table*.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Metode dan Prinsip Penafsiran

Metode penulisan tafsir Ibn Taimiyah adalah *tahlili* karena ia menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya, sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Mushaf 'Utsmani. Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasinya menggunakan metode *al-tafsir bi al-ma'tsur*.⁶¹ Tafsir dengan metode ini menggunakan prinsip penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lain, penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat Rasul, penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat sahabat, dan penafsiran ayat al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in.⁶² Beberapa contoh dikemukakan sebagai berikut; *Pertama*, Ibnu Taimiyah ketika menafsirkan Q.S. al-Mu'minun [23]: 17, Q.S. al-A'raf [7]: 6-7, dan Q.S. al-Baqarah [2]: 3 dijadikan satu rumpun karena ayat yang satu dengan yang lain saling menjelaskan.

Ia membuat topik kajian pada 3 ayat tersebut di atas dengan "*makna ghaib dan sahadah*".⁶³ Makna ghaib lebih lanjut, menurut ulama salaf diartikan Allah. Iman dengan yang ghaib berarti iman kepada Allah. Ulama mutakalimin seperti Abu Ya'la (al-Qadhi), Ibn 'Aqil dan Abu Zaghuni berpendapat bahwa ghaib adalah lawan



dari syahid. Mereka menganggap al-Ghaib adalah Allah. Mengiyaskan ghaib dengan syahid dapat terjadi, tetapi harus memenuhi norma, alasan, dalil, dan syarat, sebagaimana terjadi sifat-sifat al-'Ilmu, al-Khibrah, al-Iradah, dan lain-lain bagi Allah. Akan tetapi, Abu Muhammad tidak setuju dengan pendapat ini karena Allah tidak dapat disebut al-Ghaib.

Alasan yang dikemukakan Ibn Taimiyah dari dua pendapat yang berbeda ini adalah karena pemahaman yang keliru. Al-Ghaib di sini mempunyai makna noninderawi. Tidak seperti kita, jika salah seorang di antara kita tidak ada, maka tidak dapat dilihat. Bagi Allah tidak demikian, Allah Maha Menyaksikan semua hamba, Maha Meneliti dan Mengawasi. Bidang ini menyangkut keimanan yang harus dipercaya oleh mu'min. Lafal al-Ghâib adalah *isim fa'il dari ghâba - yaghîbu*, sedangkan al-ghaib adalah mashdar. Mashdar seperti ini banyak dipergunakan seperti lazimnya *isim fa'il* atau *isim maf'ul*. Ibnu Taimiyah lebih lanjut mengkomparasikan antara makna al-Ghaib dengan al-Syahadah. Lafal al-Syahadah adalah *mashdar* yang mempunyai makna *al-Masyhûd* atau *al-Syâhid*, sedangkan al-Ghaib adalah *al-maghîb 'anhu*, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat, lawan dari *al-syahadah*.

Ia kemudian menambah argumen bahwa pernyataan al-Qur'an tentang al-Ghaib adalah sahih, lalu mencantumkan Q.S. Saba [34]: 3 sebagai penguat. Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan ayat di atas, memprioritaskan makna ayat al-Qur'an dengan ayat lain sebagai ciri khas *ma'tsur*, kemudian menyajikan beberapa pendapat mutakalimin, dan meluruskan pendapat yang lemah, serta memperkuat pendapat yang lebih sahih, untuk menjaga pemurnian pemahaman tersebut. *Kedua*; masalah keimanan umat Islam, Yahudi dan Nasrani. Ia mengangkat topik kajian; *ma'waqif al-umam min al-rusul*. Ayat ini menjelaskan kedudukan Nabi Isa AS bagi umat manusia. Orang yang mengikuti ajaran Isa AS, dianggap kafir, kedudukannya di atas orang-orang kafir lain. Orang yang mengikuti ajaran Isa, sebelum syari'atnya diganti, kedudukannya di atas Yahudi.

Orang-orang Nasrani kedudukannya di atas orang Yahudi. Orang Islam yang mengakui kerasulan Isa, tidak termasuk kafir. Pada saat Allah mengubah syariatnya, kedudukan Muhammad SAW dan umatnya di atas kaum Nasrani. Ibnu Taimiyah berargumen dengan Hadis dari riwayat Abi Hurairah RA, "Kami golongan para Nabi, agama kami adalah satu, sesungguhnya orang yang lebih utama dengan Isa putra Maryam adalah saya karena tidak ada Nabi di antara saya dan dia". Ibnu Taimiyah mempertegas makna ayat di atas dengan mengkorelasikan (munasabah) Q.S. al-Syura [42]: 13, Q.S. al-Mu'minun [23] 51-53, Q.S. al-Mu'min(Ghafir) [40]: 51, dan Q.S. al-Shaffat [37]: 171-173. Ia menyatakan bahwa umat Yahudi mendustakan Isa dan Muhammad SAW sebagai rasul. Kemudian mempertegas dengan pernyataan Q.S. al-Baqarah [2]: 90. Allah marah dua kali kepada ahli kitab, *pertama* kepada yang mendustakan Isa AS. *Kedua*, marah kepada umat yang mendustakan Muhammad SAW.

Umat Nasrani tidak mendustakan al-Masih, mereka mendapat pertolongan atas Yahudi, sedangkan kaum Muslimin dimenangkan atas Yahudi dan Nasrani. Mereka iman kepada seluruh kitab-kitab Allah dan Rasul-rasul-Nya. Tidak mendustakan terhadap isi kitab-kitab serta tidak mendustakan kepada segenap rasul-Nya. Pernyataan ini dikuatkan dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 136 dan 285 yang menjelaskan bahwa kaum muslimin secara menyeluruh berikrar bahwa, "Kami iman kepada Allah dan iman kepada apa yang diturunkan dan diberikan kepada Nabi-nabi terdahulu serta tidak akan membeda-bedakan mereka karena kami tunduk dan patuh kepada-Nya". Demikian pula ikrar Rasul (Muhammad SAW) yang diikuti oleh kaum mukminin bahwa mereka iman kepada al-Qur'an dan iman pula kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab, dan para Rasul, dengan tidak membeda-bedakan mereka. Ibnu Taimiyah menandakan bahwa kaum Muslimin (sekarang) adalah para



pengikut semua rasul secara keseluruhan, termasuk Isa AS. Allah telah berjanji dalam sebuah Hadis sahih al-Bukhari.⁶⁴

Ibnu Taimiyah dalam kupasan bidang kedua ini masih menggunakan dialek yang melekat pada dirinya, yaitu menggunakan pemaknaan ayat al-Qur'an dengan ayat lain, dikupas secara detil dari aspek bahasa maupun kupasan secara rasional. Ia kemudian menambah argumnetasi Hadis sebagai penguat.

Ketiga, Ibnu Taimiyah dalam menafsirkan Q.S. al-Nisa [4] : 34 tentang istri *nusuz* dibandingkan dengan makna *nusuz* yang terdapat pada Q.S. al-Mumtahanah [60]: 11. Secara bahasa *nusuz* diartikan bangkit, berdiri, naik atau kasar. *Al-nuzs min al-ardhi* dimaknai bangkit dari tempat tinggi yang keras. Ia menghubungkan lagi dengan Q.S. al-Baqarah [2]: 259 dengan kata; *kaiifa nunsizuha*, diartikan sebagian mengangkat sebagian yang lain. Ibnu Taimiyah berpendapat wanita *nusuz* adalah wanita yang lari atau tidak taat kepada suaminya, seperti enggan diajak hubungan seks atau pergi ke luar rumah tanpa seizin suaminya. Wanita seperti ini dihukumi maksiat karena bersikap kasar dan membangkang kepada suami. Tidak dikomentari, bagaimana seharusnya menangani problem ini, meskipun pada akhir ayat, dijelaskan cara mengatasi kasus tersebut.

B. Pemurnian Pemahaman al-Qur'an

Ibnu Taimiyah dalam mengupas aliran-aliran dan faham yang dianggapnya membahayakan Islam dikupas panjang lebar. Dalam jilid pertama hampir semua isinya mengupas hal-hal demikian. Hal-hal yang dianggap menghawatirkan umat Islam dalam memahami ayat al-Qur'an dapat digolongkan sebagai berikut.

1. Persoalan eksternal; persoalan dari luar yang dianggap membahayakan dan mempengaruhi pemikiran umat Islam adalah masalah politik yang mewarnai negeri tempat Ibnu Taimiyah hidup. Sisa-sisa perang Salib, gempuran serta pendudukan bangsa Tartar di Syam, di sanalah umat Islam dipengaruhi oleh berbagai budaya – tradisi, kebiasaan, dan gaya hidup dari luar. Barat mampu membuat hukum perang– damai serta undang-undang perdagangan dan mu'amalah yang sekaligus berpengaruh pada pola hidup mereka. Jenghis Khan menetapkan hukum secara paksa yang wajib ditaati oleh setiap warga. Oleh karena itu, Ibnu Taimiyah menganggap umat Islam wajib kembali kepada ajaran al-Qur'an dengan benar. Hal yang menjadi catatan penting bagi Ibnu Taimiyah adalah Tartar ternyata dapat ditaklukkan oleh kekuatan Islam dari Mesir, dipimpin oleh Mudhaffar Saifuddin dalam perang 'Ain Jalut.⁶⁵ Ibnu Taimiyah memahami, kemenangan Mesir adalah karena memegang teguh ajaran al-Qur'an dan ulama-ulama dilibatkan dalam pembangunan negara.⁶⁶

2. Persoalan internal; persoalan dari dalam yang mempengaruhi pemahaman al-Qur'an menurut Ibnu Taimiyah adalah aliran-aliran dalam Islam, seperti Jahamiyah-Jabariyah dan Khawarij. Menurut Ibnu Katsir (murid Ibnu Taimiyah), aliran-aliran ini memaknai al-Qur'an sekehendak hati mereka, yang tercakup dalam isyarat Q.S. Ali Imran [3]: 7:

...فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فـيَتَّبِعُونَ مَا نَشِبَهُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ...

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menamai golongan itu dengan Khawarij, Jahamiyah atau Jabariyah Rasul memberi isyarat dalam sebuah Hadis, "Barangsiapa menemukan orang-orang yang condong kepada kesesatan, mengikuti sebagian ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah maka bunuhlah". Ibnu Katsir secara tegas menuduh golongan tersebut.⁶⁷ Jabariyah atau Jahamiyah berkeyakinan bahwa Allah memperbuat segala pekerjaan manusia. Dia tidak punya sifat, mereka berlebih-lebihan mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an tentang al-Kalam, al-Sama' al-Bashar, dll. Golongan Khawarij beranggapan bahwa orang melakukan dosa besar



dihukum kafir. Mereka kebanyakan orang Baduy yang jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis diartikan menurut lafaznya dan harus dilaksanakan. Ali ibn Abi Thalib, Mu'awiyah, Amr ibn al-'Ash, dan Abu Musa al-As'ary dianggap kafir karena menyetujui tahkim.⁶⁸ Semua aliran di atas menurut Ibnu Taimiyah membahayakan umat Islam dan merusak pemaknaan al-Qur'an. Oleh karena itu, secara khusus dalam muqadimah juz 1 disebutkan dalam bab:

- _____⁶⁹

IV. KESIMPULAN

Ibnu Taimiyah dianggap salah satu tokoh pertama yang merumuskan kerangka dasar atau prinsip-prinsip penafsiran al-Qur'an dalam bukunya *Muqaddimat fi Ushul al-Tafsir*. Karya tafsirnya merupakan tafsir klasik yang berusaha mempertajam prinsip-prinsip penafsiran dengan sejumlah prosedur yang dipergunakan dalam rangka melakukan humanisasi ayat al-Qur'an dengan model; menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat Sahabat, menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat Tabi'in, serta mengikuti mufasir sebelumnya. Ibnu Taimiyah menggunakan metode tahlili dan pendeketatan riwayat (*tafsir bi al-ma'tsur/ tafsir bi al-naql*). Corak penafsirannya bersifat kombinatif karena tidak ada unsur yang dominan. Prosedur *ma'tsur* dikuatkan dengan karakter pokok Ibnu Taimiyah yang menghindari penafsiran akal semata, mengkritik penafsiran dengan akal seperti Zamahsyari. Hal itu dengan cara menggunakan jalur transmisi riwayat yang berlapis, menggunakan penjelasan *qira'at*, mengembalikan ukuran kebahasaan pada *syair Arab* klasik, serta kritis terhadap narasi *Israiliyat* maupun tafsir kalangan *mutakallimin*.

Upaya pemurnian pemahaman al-Qur'an dilakukan dengan konsistensi terhadap penggunaan prinsip-prinsip serta prosedur-prosedur yang dipegangnya dengan teguh dalam penafsiran *bi al-matsur*, seperti tersebut di atas. Penta'wilan ayat atau pengalihan makna ayat dari makna lahiriah dilakukannya sepanjang masih dalam cakupan makna tersebut, sebatas tidak bertentangan dengan semangat ajaran al-Qur'an dan al-Sunah. Ibnu Taimiyah mengkritik (tidak setuju) dengan penta'wilan al-Qur'an yang dilakukan oleh berbagai kalangan yang tidak sejalan dengan cara ulama Salaf.

ENDNOTE

- ¹ Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran, 3: 7.
- ² F. Schoun, *Memahami Islam*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 64.
- ³ Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, 2: 185.
- ⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Isra', 17: 81.
- ⁵ G.C. Anawati, "Peninggalan Islam: Filsafat, Teologi dan Tasawuf," dalam H. L. Beck dan NJS. Kaptein (eds.), *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi dan Mistik Tradisi Islam* (Jakarta: INIS, 1989), hal. 45.
- ⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, Second Edition (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), hal. 85.
- ⁷ Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran, 3: 114.
- ⁸ Al-Qur'an, Surat Al-Araf, 7: 172 dan Surat Al-Baqarah, 2: 30.
- ⁹ Sayyed Husen Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, Alih Bahasa oleh Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid (Jakarta: Leppenias, 1983), hal. 21.
- ¹⁰ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* (Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim, 1971), hal. 34.
- ¹¹ Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, Terj. Tim Pustaka firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 14.
- ¹² Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958), hal. 73.
- ¹³ *Ibid.*



- ¹⁴ Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990), hal. 384.
- ¹⁵ *Ibid.*
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 385.
- ¹⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Mesir: Dar al-Fikr).
- ¹⁸ M. Quraish Shihab, *Memburnikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71.
- ¹⁹ Subhi al-Shalih, *Membahas*.
- ²⁰ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah*, hal. 102.
- ²¹ Al-Qur'an Surat al-An'am, 6: 38.
- ²² M. Quraish Shihab, *Memburnikan*, hal. 101.
- ²³ *Ibid.*
- ²⁴ Abdurrahman al-Baghdady, *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran Al-Qur'an*, Terj. Abu Laila (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988), hal. 18-20.
- ²⁵ Ali al-Uisy, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal", dalam *Jurnal Hikmah*, No. 4, hal. 16.
- ²⁶ *Ibid.*, hal. 17.
- ²⁷ *Ibid.*, hal. 18-19.
- ²⁸ *Ibid.*, hal. 20-21.
- ²⁹ Fazlurrahman, *Islam*, hal. 114-115.
- ³⁰ Qamaruddin Khan, *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 315-347.
- ³¹ Muhammad al-Bahy, *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*, Terj. Al-Yasa' Abu Bakar (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 7.
- ³² *Ibid.*, hal. 28
- ³³ Karya ini termuat dalam *Kitab Majmu' Fatawa*, Juz 13.
- ³⁴ Edisi pertama Kitab ini diterbitkan oleh Muthabi' al-Riyadh yang dibiayai oleh Raja Su'ud Ibn Abdul Aziz al-Su'ud pada Tahun 1382 H.
- ³⁵ Adnan Zarzur dalam Ibn Taimiyah, *Muqaddimah*, hal. 8.
- ³⁶ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 253.
- ³⁷ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 88.
- ³⁸ Muhammad Farid Wajidi, *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*, Juz 1 (TTP: Dar al-Ma'rifah li al-Tiba'ah, TT), hal. 231-235.
- ³⁹ Qamaruddin Khan, *Pemikiran*, hal. 315-347.
- ⁴⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah: hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, TT).
- ⁴¹ Muhammad Mahdi al-Istanbuli, *Ibn Taimiyah, Bathal al-Hshlah al-Diniy* (Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1977).
- ⁴² Muhammad Khalil Haras, *Ba'itsun Nahdhah al-Islamiyyah Ibn Taimiyah* (Tanta: Maktabah al-Shahabah, 1405 H.).
- ⁴³ Mar'i Ibn Yusuf al-Karni al-Hanbali, *Al-Syahadah al-Zakiyyah fi Tsana' al-A'immah 'ala Ibn Taimiyah* (Beirut: Dar al-Furqan, 1963).
- ⁴⁴ H.A.R. Gibb, *Modern Trends in Islam* (New York: Octagon Books, 1978); *Mohammedanism* (London: Oxford University Press, 1969).
- ⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam*.
- ⁴⁶ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983).
- ⁴⁷ Nurchoish Madij (Ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- ⁴⁸ Pengantar Penerbitan Ulang Karya Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*.
- ⁴⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (TTP: TP, 1980), Juz I, hal. 386.
- ⁵⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (TTP: TP, 1976).
- ⁵¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Al-Azhar, TT), Juz II, hal. 323.
- ⁵² Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Al-Halaby, 1957).
- ⁵³ Muhammad al-Sayyid al-Julainid, *Al-Imam Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min Qadhiyyat al-Ta'wil* (Kairo: Al-Hai'ah al-'Ammah lisyu'un al-Mathabi' al-Amirah, 1974).
- ⁵⁴ Didin Syafruddin, "The Principles of Ibn Taimiyah's Quranic Interpretation", *Thesis*, Institut of Islamic Studies, Mc Gill University, 1994.
- ⁵⁵ Muhammad al-Sayyid al-Julainid (ed.), *Daqaiq al-Tafsir al-Jami' la Tafsir al-Imam bn Taimiyah* (Damaskus: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, 1966).
- ⁵⁶ Juhaya S. Paraja, "Epistemologi Ibn Taimiyah", *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 7. Th. II, 1990, hal. 75.
- ⁵⁷ Saeful Anwar, "Tauhid menurut Ibn Taimiyah", dalam *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hal. 63.
- ⁵⁸ *Ibid.*, hal. 66.
- ⁵⁹ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqh* (Jakarta: INIS, 1991), hal. 55-62.
- ⁶⁰ Ibn Taimiyah, *Muqaddimah*, hal. 11.
- ⁶¹ Quraish Shihab, dkk, *Sejarah & 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000) hal. 172-174.
- ⁶² Ibn Taimiyah, *al-Tafsir al-Kabir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, TT), hal. 46-47.
- ⁶³ Ibnu Taimiyah setiap membahas satu ayat, selalu membuat satu rumpun dalam satu kupasan yang terdiri dari beberapa ayat yang secara



korelatif, ayat satu dengan lainnya mengandung *munasabah*, kemudian menyebut tema pokok pada kajian seperti tersebut di atas memberi nama; "*Fasl fi ma'ha al-ghaib wa al-syahâdah*"; dikupas panjang lebar secara rasional. *al-Tafsir*, hal. 15-17.

⁶⁴ Dua Hadis di atas adalah dasar hukum yang dipergunakan Ibnu Taimiyah sebagai penguat argumentasinya dalam rangka menolak anggapan kalangan Nasrani – Yahudi atas keyakinan mereka, *ibid.*, hal. 190.

⁶⁵ Lihat, Ibnu Taimiyah, *al-Tafsir*, hal. 13-22.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 23-24.

⁶⁷ Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (TTP: Syirkah al-Nur Asia, TT), hal. 346.

⁶⁸ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta UI Pres, 1986), hal. 14-15.

⁶⁹ Lihat, Ibnu Taimiyah, *al-Tafsir*, hal. 85.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad dan Rasyid Ridha. TT. *Tafsir al-Manar*, Juz 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Zahrah, Muhammad. TT. *Ibn Taimiyah: hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Baghdady, Abdurrahman. TT. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur'an*. Terj. Abu Laila. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Al-Bahy, Muhammad. 1987. *Alam Pemikiran Islam dan Perkembangannya*. Terj. Al-Yasa' Abu Bakar. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1980. *Al-Tafsir wa al-Mufasssinun*. TTP: TP.
- Al-Hanbali, Mar'i Ibn Yusuf al-Karmi. 1963. *Al-Syahadah al-Zakiyyah fi Tsana' al-A'immah 'ala Ibn Taimiyah*. Beirut: Dar al-Furqan.
- Ali al-Usy. "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal", dalam *Jurnal Hikmah*, No. 4.
- Al-Istanbuli, Muhammad Mahdi. 1977. *Ibn Taimiyah, Bathal al-Ishlah al-Diniy*. Damaskus: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Julainid, Muhammad al-Sayyid (Ed.). TT. *Daqa'iq al-Tafsir al-Jami' la Tafsir al-Imam bn Taimiyah*. Damaskus: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an.
- . 1974. *Al-Imam Ibn Taimiyah wa Mauqifuhu min Qadhiyyat al-Ta'wil*. Kairo: Al-Hai'ah al-'Ammah lisyu'un al-Mathabi' al-Amirah.
- Al-Shalih, Subhi. 1990. *Membahas Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Suyuthi. TT. *Al-Iqtan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Al-Azhar.
- Al-Syirbashi, Ahmad. 1985. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Al-Halaby.
- Amin, Muhammad. 1991. *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqh*. Jakarta: INIS.
- . 1991. *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqh*. Jakarta: INIS.
- Anwar, Saeful. 1992. "Tauhid menurut Ibn Taimiyah", dalam *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bailey, Kenneth D. 1987. *Methods of Social Research*. New York: The Free Press.
- D.A. de Vaus. 1990. *Surveys in Social Research*. Sydney: Allen & Urwin.
- F. Schoun. 1983. *Memahami Islam*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Fakhry, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- G.C. Anawati. 1989. "Peninggalan Islam: Filsafat, Teologi dan Tasawuf," dalam H. L. Beck dan NJS. Kaptein (Eds.), *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filosofi, Teologi, dan Mistik Tradisi Islam*. Jakarta: INIS.
- H.A.R. Gibb. 1978. *Modern Trends in Islam*. New York: Octagon Books.
- Haras, Muhammad Khalil. 1405H. *Ba'itsun Nahdhah al-Islamiyyah Ibn Taimiyah*. Tanta: Maktabah al-Shahabah.
- Ibn Taimiyah. 1971. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Kuwait: Dar al-Qur'an al-Karim.
- Khan, Qamaruddin. 1983. *Pemikiran Politik Ibn Taimiyah*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Madjid, Nurcholish (Ed.). 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Paraja, Juhaya S. 1990. "Epistemologi Ibn Taimiyah", dalam *Jurnal 'Ulumul Qur'an*, No. 7. Th. II, 1990.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- . 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syafruddin, Didin. 1994. "The Principles of Ibn Taimiyya's Quranic Interpretation", dalam *Thesis*, Institut of Islamic Studies, Mc Gill University.
- Wach, Joachim. 1956. *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press).



Wajdi, Muhammad Farid. TT. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyyah*. TTP: Dar al-Ma'rifah al-Tiba'ah.